

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Profil dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Sejarah berdirinya perpustakaan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini ditandai dengan momentum peresmian oleh Kepala Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Drs. Soekarmin, MLS didampingi Bupati Tk. II HST M. Syarkawie D, BA. Pada hari senin tanggal 16 Maret 1981 jam 09.00 wita, bertempat di halaman perpustakaan umum (belakang gedung MTQ jalan Ganesya Barabai). Hadir pula dalam acara peresmian tersebut para pejabat antara lain; Bapak Broto Moelyono (Kakanwil P&K Kalsel), Bapak Gusti Saputra (Bupati Kdh Tk. II HSU), Bapak Mugeni Alyni (JMW Bupati Kdh TK. II Tabalong), Bapak Athaillah Humaidy (Anggota DPRD Tk. II HST), Bapak M. Kasful Anwar (OSIS SPG Barabai), Bapak Asmuri Aman, BA (Guru SPGN Barabai), Mundofir (Guru SMAN Barabai), serta sejumlah kepala dinas dan jawatan lainnya.

Personalia Dewan Perpustakaan telah dilantik oleh Bupati Tk. II Kabupaten HST, Bapak Muhammad Syarkawie D., BA pada hari minggu 15 maret 1981 jam 20.00 wita, bertempat di Gedung DPRD Barabai

(gedung lama). Jumlah bahan pustaka buku pada saat peresmian adalah 800 judul (2700 eksemplar) yang diperoleh dari sumbangan instansi, dinas, jawatan, pengusaha dan perorangan.

Beberapa tahun berjalan pengelolaan perpustakaan belum dapat menunjukkan perkembangan yang berarti. Ditambah dengan sikap masyarakat yang belum maksimal memanfaatkan perpustakaan umum. Namun, seiring dengan bergulirnya waktu dan berbarengan dengan otonomi daerah, pemerintah kabupaten hulu sungai tengah sejak tahun 1997 sangat memperhatikan dan selalu memberikan dukungan bagi pengembangan perpustakaan. Terbukti dengan seringnya memberikan petunjuk dan arahan serta mengalokasikan dana khusus setiap tahun melalui anggaran rutin APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dan satu hal yang sangat membanggakan kita bahwa Perpustakaan Umum Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki kantor sendiri yang cukup representative dan strategis di jantung kota, yakni di Jl. Bhakti nomor 15 Barabai.

Pada mulanya gedung perpustakaan merupakan sebuah kantor karena masih di bawah sekretariat daerah, yakni Bagian Hukum dan Organisasi yang dipimpin oleh seorang kepala sub bagian perpustakaan yang pada tahun 1996/1997 dijabat oleh Bapak Husni Ramli.

Selanjutnya dengan peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 29 Tahun 2000 Tanggal 13 Desember 2000 tentang pembentukan

organisasi dan tata kerja lembaga teknis Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang termuat dalam lembaran Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2000 Nomor 29, terbentuklah beberapa lembaga teknis daerah berupa badan dan kantor, termasuk Kantor Perpustakaan Umum Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan Kepala Kantor dijabat oleh Bapak Muhammad Husni BS, BA.

Tanggal 28 Mei 2002 Perda Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 4 Tahun 2002 dan SK Bupati HST Nomor 244 Tanggal 19 Juni 2002, status Perpustakaan Umum sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan Kepala Kantor Perpustakaan Umum Bapak Abdul Wafi Asnawi.

Tahun 2006-2007 dijabat oleh Bapak Abdullah, tahun 2007-2008 dijabat oleh Bapak Muhammad Rusli, A.Md. Kemudian dengan Perda Nomor 11 Tahun 2010 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja perangkat daerah di lingkungan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dibentuklah Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah yang dipimpin oleh Bapak Drs. Syaiful Bachri M, M.Pd. mulai tahun 2008-2010, tahun 2010-2012 oleh Bapak Drs. Nurul Fiddin dan tahun 2012-2014 dipimpin oleh Bapak Zamhasari, S.Ag., M.AP dengan kantor sementara di Gedung Juang lantai dasar jalan Bintara Nomor 07 Kelurahan Barabai Timur Kecamatan Barabai. Oleh karena Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah

Jalan Bhakti Nomor 15 terhitung mulai bulan Juni 2013 telah direhab total dengan pembangunan 3 (tiga) lantai.

Terhitung bulan Februari 2015 Kepala Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dijabat oleh Bapak H. Samsunor, SE.MM. Selanjutnya, berdasarkan peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah, kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah berubah menjadi Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pada tahun 2016-2021 Kepala Kantor Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dijabat oleh Bapak Mardiyono, S.Pd. Kemudian, sejak tanggal 16 Juli 2021 Kepala Kantor Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dijabat oleh Bapak Drs. Ahmad Fathoni hingga sekarang.

2. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

a. Visi:

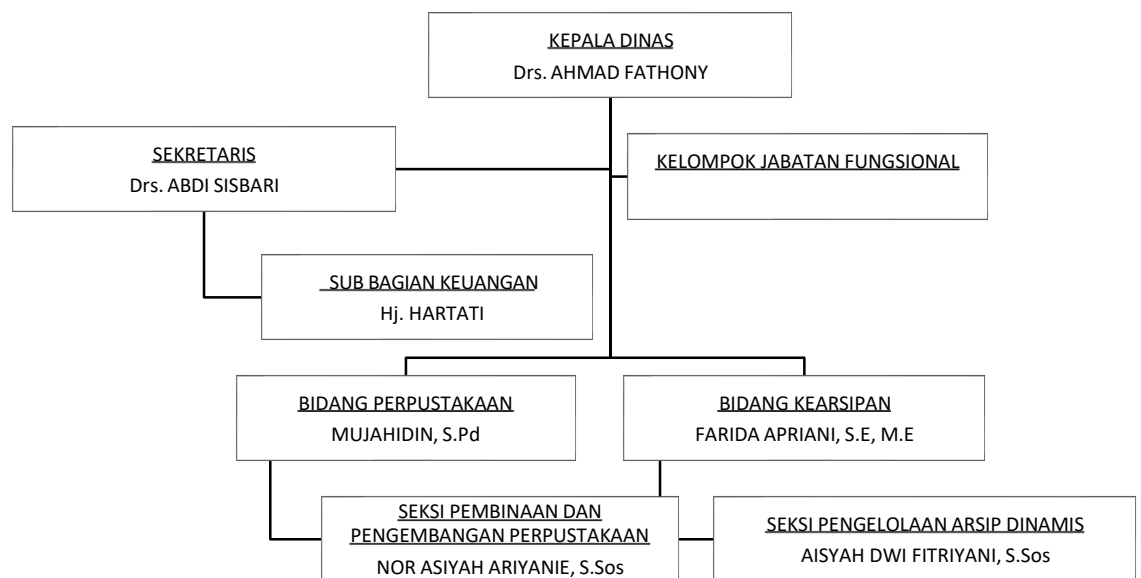
Perpustakaan sebagai sumber belajar dan sumber informasi menuju masyarakat Hulu Sungai Tengah yang Agamis, Sejahtera, dan Bermartabat.

b. Misi:

- 1) Meningkatkan peran perpustakaan dan kearsipan.
- 2) Mendorong masyarakat gemar membaca
- 3) Menyediakan informasi bagi pemerintah dan masyarakat

- 4) Mengembangkan sistem jaringan informasi perpustakaan dan kearsipan
- 5) Melakukan penyelamatan dan pelestarian arsip.

3. Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah



Tabel 4.1 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai

4. Bahan pustaka Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Sampai awal November 2018 jumlah judul yang sudah terotomasi dan dapat diakses melalui OPAC (Online Public Access Catalog) berjumlah 7580 judul dengan jumlah bahan pustaka 15.575 eksemplar. OPAC Perpustakaan kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat diakses melalui <http://180.250.23/perpushst/opac>

5. Fasilitas dan layanan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Fasilitas yang dimiliki Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah antara lain ruang baca yang luas dan ber-AC, menggunakan sistem jaringan komputer dan internet, dilengkapi CCTV dan lainnya. Adapun layanan yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu:

- 1) Layanan sirkulasi/peminjaman buku
- 2) Layanan baca di tempat
- 3) Layanan internet bagi anggota perpustakaan
- 4) Layanan bahan pustaka berkala (surat kabar dan majalah)
- 5) Layanan bercerita anak (story telling) dan kunjungan sekolah
- 6) Layanan kitab kuning
- 7) Layanan perpustakaan keliling
- 8) Layanan konsultasi dan bimbingan perpustakaan
- 9) Bimbingan teknis pengelola perpustakaan

6. Jam Layanan

| | |
|---------------|--------------------|
| Senin – Kamis | 08.30 - 16.00 Wita |
| Jum'at | 08.30 – 11.00 Wita |
| | 14.00 – 16.00 Wita |
| Sabtu-Minggu | 08.30 – 16.00 Wita |

7. Peraturan Peminjaman

- 1) Peminjaman buku maksimal 2 eksemplar
- 2) Lama peminjaman buku 1 minggu dari tanggal peminjaman, waktu peminjaman dapat diperpanjang dengan melaporkan terlebih dahulu kepada petugas perpustakaan
- 3) Terlambat mengembalikan atau jatuh tempo peminjaman, maka akan dikenakan sanksi yaitu ditunda 3 hari tidak diperbolehkan meminjam dan seterusnya
- 4) Merusak, menukar, dan menghilangkan buku atau bahan pustaka wajib mengganti dengan buku atau bahan pustaka yang sama

B. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengamati kegiatan preservasi bahan pustaka perpustakaan yang dilakukan oleh unit-unit dalam kegiatan preservasi. Berikut uraian kegiatan preservasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Rusaknya bahan pustaka, apapun faktornya, berakibat fatal (berbahaya) terhadap kondisi fisik dan kandungan informasi bahan pustaka perpustakaan. Sebelum terjadinya kerusakan pada suatu benda, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor biologis, faktor kimia maupun iklim, akan lebih mudah untuk melakukan pencegahan. Pemeliharaan bersifat preventif, apa penyebab

utama kerusakan koleksi dan apa solusi yang tepat.

Ada beberapa metode yang digunakan petugas dalam melakukan preservasi bahan pustaka, yaitu evakuasi, pemilihan/seleksi, pengeringan, penjilidan, lem atau perekat, untuk buku dan membersihkan ruangan perpustakaan.

Berikut uraian metode yang diterapkan khususnya kegiatan preservasi bahan pustaka yang dilakukan antara lain:

a. Evakuasi

Evakuasi yang dimaksud disini ialah penanganan utama untuk mengamankan buku yang terdampak bencana banjir untuk diseleksi bahan pusaka yang dapat dilakukan kegiatan preservasi.

Sebagaimana menurut Informan I:

“bahan pustaka yang terdampak bencana banjir tersebut baru bisa dievakuasi setelah 2 hari bencana banjir, dikarenakan hari sebelumnya banjir masih sangat dalam sehingga kami tidak dapat mengevakuasi langsung ke tempat banjir”

Sebagaimana menurut Informan II :

“bahan pustaka yang terdampak bencana banjir dilakukan evakuasi dengan cara diletakkan di atas rak atau meja yang lebih tinggi untuk meminimalisir kerusakan yang lebih parah”



Gambar 4.2 Kegiatan evakuasi pasca bencana banjir

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua bahan pustaka yang terdampak banjir dapat di evakuasi maka dari itu perlunya tim khusus turun ke lapangan untuk melakukan kegiatan evakuasi.

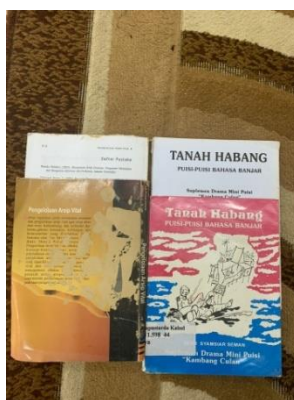
b. Pemilihan/Seleksi

Pustakawan atau pengelola perpustakaan harus memilih dan mengatur bahan pustaka perpustakaan mana yang masih dapat disimpan dan mana yang tidak dapat disimpan atau digunakan lagi. Artinya bahan pustaka perpustakaan yang dapat disimpan akan terbersihkan dari noda-noda yang ada. Diperkirakan jumlah bahan pustaka yang rusak sebanyak 2.000 eksemplar dari total 15.575 eksemplar bahan pustaka yang dimiliki.

Setelah memilah kerusakan bahan pustaka, pengambilan keputusan harus segera dibuat, Pengambilan keputusan harus dibuat oleh petugas seleksi, petugas bibliografi, subjek spesialis, atau para kurator yang bertanggung jawab terhadap pengembangan bahan pustaka, terutama untuk seleksi bahan pustaka yang memiliki nilai faktual dan relevansi.



Gambar 4.3 Buku yang tidak dapat diselamatkan



Gambar 4.4 buku yang masih bisa diselamatkan untuk penanganan selanjutnya

Sebagaimana diungkapkan oleh informan I :

“agar kegiatan preservasi bahan pustaka dapat berjalan dengan baik awalnya pihak kami melakukan proses perencanaan, dimulai dari survey, penelusuran, kondisi, dan menentukan cara perbaikan bahan pustaka dengan melihat tingkat kerusakan pada bahan pustaka, tindakan atau cara menanganinya, alat apa yang cocok digunakan, serta bahan-bahan apa yang perlu untuk dipersiapkan dalam proses preservasi bahan pustaka”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan seleksi dilihat dari kondisi bahan pustaka perpustakaan, ada beberapa bahan pustaka yang mengalami kerusakan dengan tingkat kerusakan yang bervariasi mulai dari kerusakan ringan

sampai dengan kerusakan berat seperti: duri buku rusak. Dan ada pula yang masih dalam kondisi baik dan tidak rusak.

c. Pengeringan

Bahan pustaka yang telah dipilih kemudian dibersihkan baik pada sampul dan juga pada bagian lain. Bahan pustaka yang telah selesai dibersihkan kemudian dikeringkan dalam ruangan khusus yang telah dibuat. Ruangan pengeringan terbuat dari plastik yang dibuat sedemikian rupa dan kedap udara dari luar, kemudianan pustaka akan di berdirikan dalam ruang tersebut selama 2 hari.

Menurut Informan I :

“bahan pustaka yang terdampak pasca bencana banjir kami melakukan dengan cara pengeringan yang mana masih cara manual yaitu disimpan di dalam ruangan kedap udara luar, kami tidak menjemur di bawah sinar matahari langsung karena akan membuat kertas buku menjadi keriting dan kusut, ini akan membuat buku terlihat tidak bagus bahkan tinta tulisan bisa sulit dibaca”

d. Perbaikan

1) Penjilidan

Penjilidan merupakan cara yang paling sederhana untuk melindungi bahan pustaka, meskipun cara penjilidan Dinas Perpustakaan Hulu Sungai Tengah masih tergolong manual namun tetap dapat melestarikan bahan pustaka. Buku-buku yang baru tiba terkadang memerlukan penjilidan, namun

hanya untuk bahan perpustakaan yang kualitas fisiknya diperkirakan akan cepat menurun.

Penjilidan merupakan proses cara menjilid bahan pustaka dengan tujuan untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan II:

“penjilidan salah satu cara perbaikan bahan pustaka dengan menggabungkan lembaran-lembaran kertas buku yang terlepas menjadi satu kemudian disatukan kembali.”

Selanjutnya diungkapkan juga oleh informan I yaitu:

“cara yang paling sering digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka yang rusak yaitu penjilidan. Karena penjilidan adalah cara yang paling mudah. Penjilidan buku yang terkena pasca banjir memakan waktu yang cukup panjang disebabkan pengerjaannya dilakukan secara manual karena tidak mempunyai SOP”

Menurut Informan III :

“Cara untuk melakukan penjilidan yang sesuai dengan kerusakan yang ada, misalkan cover buku lepas, biasanya cukup dengan menambahkan lem di bagian punggung buku kemudian di tempelkan cover ke buku tersebut”



Gambar 4.5 Tahap Penjilidan buku

Dengan mengingat hal di atas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa penjilidan merupakan salah satu cara untuk melindungi bahan pustaka perpustakaan dari kerusakan. Penjilidan buku juga merupakan salah satu cara paling sederhana untuk melindungi bahan pustaka perpustakaan. Meskipun terdapat praktik yang teramati, pelestarian dengan cara penjilidan masih dianggap manual namun tetap memungkinkan untuk pelestarian bahan pustaka. Penjilidan juga dilakukan pada bahan pustaka baru..

2) Pengeleman atau Perekatan

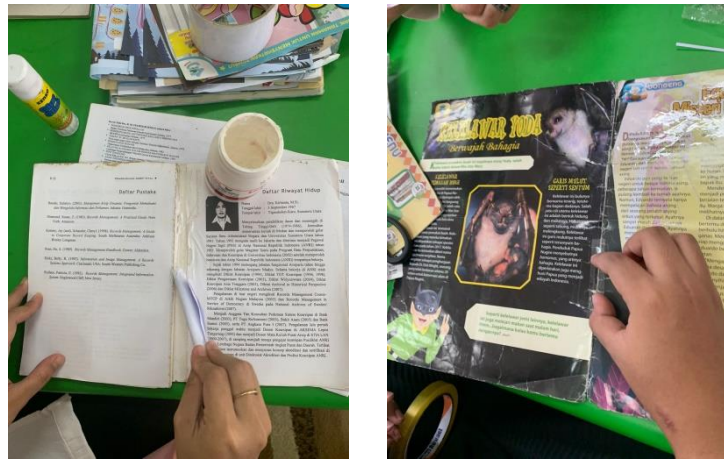
Kegiatan penempelan dan pengeleman juga dilakukan dalam preservasi bahan pustaka perpustakaan. Bahan pustaka dibuat dengan menggunakan lem atau perekat yang hanya digunakan pada buku-buku yang tipis dan mempunyai kondisi fisik sampul yang cepat terkelupas. Perekat yang digunakan adalah lem kertas yang cukup kuat sehingga bahan pustaka juga akan tetap terjaga. Penggunaan lem jenis ini sangat sederhana, buku hanya perlu tipis saja, jadi batasi penggunaan lem atau cara perekatnya.

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan I:

“halaman yang lepas kami satukan, mengganti halaman yang sudah koyak dan lepas dengan memperbaiki punggung buku, jika bahan pustakanya hilang kita harus mengganti dengan membuat salinannya dengan menggunakan alat-alat sederhana”

menurut informan II dan III:

“alat-alat yang digunakan yaitu lakban hitam, lakban bening, cutter, gunting, pensil, palu, dan lem”



Gambar 4.6 Tahap Lem/perekat bahan pustaka

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan pustaka yang dilakukan dengan lem atau perekat hanya pada halaman yang terpisah dan buku yang tipis. Cara yang dilakukan dengan lem atau perekat ini sangat mudah, hanya saja keadaan bahan pustaka yang harus tipis membatasi untuk melakukan cara lem atau perekat.

2. Kendala dalam Kegiatan Preservasi bahan pustaka pasca bencana banjir di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Dalam preservasi bahan pustaka yang dilaksanakan di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah terdapat beberapa kendala. Kendala yang dihadapi pustakawan dalam melakukan preservasi bahan pustaka antara lain anggaran yang kurang optimal, kurangnya ruang khusus preservasi, dan kurangnya kesadaran pemustaka untuk ikut serta dalam preservasi bahan pustaka, kurangnya tenaga pengelola perpustakaan yang profesional dan kurangnya absensi. ruangan khusus untuk melaksanakan kegiatan preservasi bahan pustaka perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I:

“dikarenakan buku yang terdampak banjir sangat banyak sehingga tidak semua buku bisa diperbaiki, sumberdaya manusia yang sangat minim karena di perpustakaan untuk bagian preservasi itu menjadi satu dengan pelayanan sehingga kegiatan preservasi tidak bisa dilakukan secara maksimal”

Selanjutnya juga diungkapkan oleh Informan I:

“tidak adanya ruangan khusus preservasi tersebut karena pustakawan yang melakukan kegiatan preservasi nya pun belum ada pustakawan yang di bidang pelayanan tadi juga relevan di bidang preservasi ini”

Sedangkan menurut Informan II:

“dikarenakan sumberdaya manusia yang kurang dan dana yang juga kurang sehingga kami tidak dapat membeli alat-alat preservasi yang professional”

Dari pernyataan di atas dapat penulis gambarkan bahwa kendala yang dihadapi pustakawan dalam melakukan pelestarian bahan pustaka

perpustakaan adalah kurangnya sumber daya yang profesional dan kurangnya ruangan khusus untuk melakukan kegiatan preservasi bahan pustaka perpustakaan, serta kurangnya dana anggaran.

C. Pembahasan

Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi, dan bahan pustakatasi, maka peneliti kemukakan analisis data dengan mengikhtisarkan hasil agar memudahkan pembaca dalam meimahami data yang diperoleh peneliti untuk diambil suatu kesimpulan.

Dalam proses analisis tersebut, peneliti akan menjawab rumusan masalah penelitian terkait preservasi bahan pustaka pasca bencana banjir di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Peneliti menggunakan konsep dari:

1. Evakuasi

*Evacuation is an essential component of rescue services because efficient and fully executed proper protection of the victim can only be performed in a safe place where rescuers are not threatened by any hazards.*⁴⁸

Evakuasi adalah komponen penting dari layanan penyelamatan karena tepat efisien dan sepenuhnya dijalankan, perlindungan hanya dapat

⁴⁸ Gawlowski, P., & Biskup, A, Victim Evacuation Techniques in Emergency Conditions, (*Via Medical Journal*, 2019), 116–123.

dilakukan di tempat yang aman di mana penyelamat tidak terancam oleh segala bahaya.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa evakuasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah sudah dilakukan secara keseluruhan namun ada sebagian bahan pustaka tidak dapat di evakuasi dikarenakan kegiatan evakuasi ini dilakukan 2 hari pasca bencana banjir. Terlihat bahwa evakuasi dilakukan secara beraturan karena bahan pustaka yang terdampak banjir antara rak 1 dan lainnya itu berbeda. Rak 1 dan rak 2 itu terdampak banjir sangat fatal sehingga dilakukan evakuasi dengan cara diletakkan di atas rak atau meja yang lebih tinggi untuk meminimalisir kerusakan yang lebih parah sehingga mengakibatkan bahan pustaka tersebut tidak bisa di masuk ke tahap seleksi.

2. Pemilihan/seleksi

Setelah melakukan perawatan awal dan evakuasi bahan pustaka, perpustakaan melakukan penyelidikan terhadap kerusakan gedung perpustakaan, bahan pustaka, dan menentukan kemungkinan pustakawan dapat kembali bekerja setelah melakukan perbaikan pasca banjir.

Sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam kegiatan preservasi, petugas seleksi terlebih dahulu harus mempunyai informasi tentang bahan pustaka tersebut. Hal tersebut untuk menentukan:

- 1) apakah diantara bahan pustaka tersebut ada yang mempunyai hubungan, misalnya apakah terdapat lebih dari satu salinan, edisi lain, bahan pustaka lain dengan pengarang yang sama.
- 2) apakah tersedia salinan lain dari bahan pustaka tersebut yang dapat diperoleh dalam kerjasama dengan instansi lain dalam wilayah yang sama.
- 3) apakah bahan pustaka tersebut pernah dipreservasi di tempat lain. Apabila perpustakaan lain pernah melakukan preservasi terhadap bahan pustaka tersebut dan ada akses terhadap bahan pustaka, maka duplikasi dalam kegiatan preservasi dan pengeluaran biaya dapat dihindarkan.
- 4) apakah bahan pustaka tersebut dapat diakses secara komersial. Apabila terdapat salinan lain dari bahan pustaka tersebut yang dapat diperoleh, reprint, melalui faks, atau tersedia dalam bentuk microfilm maka perpustakaan tidak perlu melakukan duplikasi.⁴⁹

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemilihan bahan pustaka pasca bencana banjir di Dinas Perpustakaan Hulu Sungai Tengah meliputi memilah kembali bahan pustaka yang masih dapat diselamatkan. Total kerusakan bahan pustaka perpustakaan yang dapat digunakan sebanyak 2.000 eksemplar yang terbagi dalam 3

⁴⁹ Aprilia, "Seleksi dalam Kegiatan Preservasi Bahan pustaka Perpustakaan", (Universitas Gajah Mada, 2015), 5.

(tiga) golongan tergantung tingkat kerusakannya, yaitu rusak ringan, rusak sedang, dan rusak berat. Kondisi bahan pustaka perpustakaan ditemukan rusak ringan berupa sampul lepas dan halaman sobek. Setelah mengklasifikasikan bahan pustaka, pengambil keputusan mengidentifikasi bahan pustaka berdasarkan nilai sebenarnya.

3. Pengerinan

Mr. Sakamoto menjelaskan bahwa pengerinan dilakukan secara alami di ruang terbuka yang luas dengan sirkulasi udara yang baik untuk mempercepat pengerinan bahan pustaka. Bahan pustaka-bahan pustaka tersebut disusun secara vertikal atau digantung menggunakan tali dan untuk membantu percepatan pengerinan dilakukan dengan menggunakan kipas angin. Untuk bahan pustaka dengan kondisi basah dilakukan pengeurangan kadar air dengan menempatkan kertas penghisap air disela-sela setiap halaman.⁵⁰

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengerinan bahan pustaka pasca banjir di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah masih menggunakan secara manual yaitu dengan menaruh bahan pustaka yang basah di dalam ruangan kedap udara dan di diamkan selama 2 hari.

⁵⁰ Sakamoto, Isamu. *Penyelamatan Bahan pustaka Pertanahan Pasca Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Sumatera Utara dan Nangroe Aceh Darussalam*. (Jakarta: JICA, 2005), 23.

4. Perbaikan

a) Penjilidan

Penjilidan bahan pusta adalah proses melipat dan menyusun lembaran-lembaran kertas cetakan dengan urutan yang benar kemudian menyusunnya kembali dengan cara tertentu (*A guide to book publishing*). Penjilidan juga dapat dianggap sebagai proses menggabungkan lembaran kertas terpisah menjadi satu, dilindungi oleh ban atau sampul.

Penjilidan bahan pustaka merupakan proses penjilidan dengan tujuan untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan. Penjilidan bahan pustaka merupakan kegiatan preservasi yang dilakukan melalui perbaikan fisik. Upaya ini dilakukan karena lebih murah dan efektif. Selain itu, ini juga merupakan cara untuk memperbaiki bahan pustaka perpustakaan dengan menggabungkan lembaran kertas yang terpisah menjadi satu. Penjilidan dilakukan pada bahan pustaka apabila jahitannya sudah longgar dan halaman-halamannya sudah tidak tertata lagi sehingga harus dijilid dengan teknik tertentu.⁵¹

Penjilidan merupakan salah satu cara untuk menjaga keawetan koleksi di perpustaaan, penjilidan bahan pustaka pasca bencana

⁵¹ Al Kautsar, “*Preservasi Bahan Pustaka Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Takalar*. (UIN Alauddin Makassar, 2017), 34”

banjir di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah hanya dilakukan pada terbitan berseri seperti koran-koran dan majalah sedang kan pada koleksi fiksi yang paling banyak dipinjam kegiatan ini tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis, pustakawan mengakui bahwa kegiatan penjilidan bahan pustaka hanya terfokus pada penerbitan berseri, hal ini disebabkan karena keterbatasan dana. Kegiatan pengilidan ini tidak hanya berkaitan dengan penerbitan berseri, karena bahan pustaka fiksi juga menjadi daya tarik bagi pembacanya, jika banyak bahan pustaka fiksi yang rusak akan berdampak pada sepiunya pengunjung, bahan pustaka fiksi juga harusnya dijilid, terutama bahan pustaka fiksi lama.

b) Pengeleman atau Perekatan

Menurut Martoadmojo penggunaan lem atau perekat sangat membantu kegiatan preservasi untuk jenis koleksi yang tipis. Lem perekat memiliki kelebihan dalam menghasilkan ikatan yang kuat dan awet, sehingga membuat bahan pustaka lebih tahan lama. Namun, penggunaan lem perekat yang berlebihan juga dapat berdampak buruk terhadap bahan pustaka, seperti merusak kertas atau bahkan membuatnya menjadi tidak lentur. Oleh karena itu, penggunaan lem perekat harus dilakukan secara hati-hati dan

proporsional agar tidak merusak bahan pustaka yang akan dijilid.⁵²

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan lem/perekat bahan pustaka pasca bencana banjir di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah hanya dilakukan pada buku yang halaman nya terpisah dan pada buku yang tipis.

5. Kendala dalam kegiatan preservasi bahan pustaka pasca bencana banjir di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Kendala yang didapatkan didalam proses kegiatan perpustakaan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, yaitu kurangnya penerapan management dengan baik, kurangnya anggaran, dan kurangnya tenaga ahli. Penerapan management di perpustakaan sangat penting bahwa management dapat membantu mengurangi apa yang menjadi kendala dalam proses kegiatan yang ada diperpustakaan. Seperti halnya dalam masalah budget apabila sudah dimanagement dengan baik maka tentunya akan meminimalisir pemakaian budget yang berlebihan. Secara teoriitulahtadi yang merupakan salah satu penyebab dari kendala yang timbul dalam proses perlestarian bahan pustaka.⁵³

Berdasarkan hasil analisis, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan kegiatan preservasi bahan pusta perpustakaan, banyak

⁵² Karmidi Mortoatdmojo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka : 2014), 19.

⁵³ Byrnes, Margaret, "*Preservation and Collection Management: Some Common Concerns*", (Collection Building, Vol.9 Iss, 2004), 39-45.

ditemukan koleksi perpustakaan yang berbeda-beda dengan kualitas kertas yang berbeda-beda dan persyaratan preservasi yang berbeda-beda. Cara pengawetan yang berbeda-beda tidak lepas dari perbedaan alat dan bahan yang digunakan. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu kendala dalam operasional perpustakaan.

Kendala yang di hadapi pustakawan di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah ialah kurangnya sumber daya manusia yang professional, karena pustakawan bagian preservasi ini tidak ada, sehingga yang melakukan preservasi ini pustakawan dan anggota perpustakaan yang kurang memahami mengenai preservasi bahan pustaka yang mengakibatkan proses preservasi yang lambat. Tidak adanya ruangan khusus untuk melakukan kegiatan preservasi bahan pustaka. Kurangnya anggaran dana yang di miliki sehingga mengakibatkan kegiatan preservasi sehingga tidak sesuai SOP.